

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA
DAN KESEHATAN DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 29 ULAK KARANG
KECAMATAN PADANG UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga (PO)
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**DOLI SYAPUTRA
NIM. 89789**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA
DAN KESEHATAN DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 29ULAK KARANG
KECAMATAN PADANG UTARA**

Nama : Doli Syaputra
BP/NIM : 2007/89789
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zulman, M.Pd
NIP. 195812161984031002

Drs. Syahrial Bahtiar M.Pd
NIP. 196210121986011002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M. Kes
NIP. 19620520 198703 1002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

**Hubungan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 29
Ulak Karang Kecamatan Padang Utara**

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Zulman, M.Pd	1. _____
Sekretaris	: Drs. H. Syahrial Bahtiar, M.Pd	2. _____
Anggota	: Dr. H. Chalid Marzuki, MA	3. _____
Anggota	: Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd	4. _____
Anggota	: Dra. Darni, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

DOLI SYAPUTRA (2011) : Hubungan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga da Kesehatan dengan Kemampuan Motorik Di Sekolah Dasae Negeri 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan motorik siswa SDN 29 Ulak Karang Kec. Padang Utara, dikarenakan banyak hal, diantaranya dari sisi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan motivasi belajar dengan kemampuan motorik siswa SDN 29 Ulak Karang Kec. Padang Utara

Penelitian ini jenis korelasional yaitu untuk mengungkap seberapa besar hubungan variabel bebas dan variable terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI, karena jumlah populasi yang tidak begitu banyak hingga keseluruhan populasi dijadikan sampel yang berjumlah berjumlah 16 orang siswa putra dan 15 orang siswa putri yang dilaksanakan di SDN 29 Ulak Karang, dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penyebaran angket untuk menentukan tingkat motivasi belajar penjasorkes siswa dan tes kemampuan motorik siswa. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan perhitungan korelasi product moment, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa SDN 29 Ulak Karang yang diperoleh $r_{hitung} = 0,134 < r_{tabel} = 0.355$ pada $\alpha 0.05$. Jadi kesimpulannya, tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan motorik siswa SDN 29 Ulak Karang Kecamatan PadangUtara.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”Hubungan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan Kemampuan Motorik Siswa di Sekolah Dasar Negeri 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara”.

Penulisan skripsi ini selain bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, disamping itu juga untuk mengetahui Tingkat Kesegaran Jasmani dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD N 29 Kec. Padang Utara. Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan dan harapan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik yang sehat dan masukan-masukan yang sifatnya membangun dari semua pihak, guna kesempurnaan skripsi ini.

Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik perorangan maupun badan-badan terkait yang telah memberikan bantuan dan bimbingan sampai selesainya skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Efendi selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang serta pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta waktunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Zulman, M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA) serta pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta waktunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Chalid Marzuki, MA, Prof. Syafruddin, M.Pd, Dra. Darni, M.Pd selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan-masukan, bimbingan serta waktu kepada panulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
6. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
7. Yang tercinta kedua Orang Tua yang senantiasa memberi bantuan moril dan material kepada penulis selama perjuangan perkuliahan.
8. Keluarga besar penulis yang senantiasa mendoakan akan keberhasilan penulis dalam menggapai cita-cita.
9. Kepala sekolah, Guru Penjas serta Seluruh Majelis Guru SD N 29 Ulak Karang Utara, atas motivasinya.

10. Rekan-rekan Cha-ghur Family 1c 2007 tanpa kecuali, yang telah banyak mengisi cerita penulis selama perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu atas saran dan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas bantuan, bimbingan, motivasi dan waktu yang telah Bapak/ Ibu/ Sdr/ I, serta Teman-teman sekalian dengan limpahan rahmat yang berlipat ganda. Dan juga Pengetahuan yang telah diberikan dalam proses Perkuliahan dijadikan Allah SWT menjadi Ilmu yang bermanfaat.

Terakhir, ada Peribahasa yang mengatakan ”Tak Ada Gading yang Tak Retak”, menyadari makna peribahasa ini, maka Penulis sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari berbagai salah dan khilaf, baik dari segi isi, metode, maupun penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dari Bapak/ Ibu Tim Penguji dan berbagai pihak lainnya akan Penulis jadikan sebagai masukan untuk penyempurnaan Skripsi ini.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Motivasi Belajar Penjasorkes	7
2. Kemampuan motorik	19
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis	27
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data	29

E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Verifikasi Data Penelitian	37
B. Deskripsi Data Penelitian	38
C. Pengujian Pesyaratan Analisis	41
D. Analisis Dan Hasil Penelitian	41
E. Pembahasan	42

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan	45
B. Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehat jasmani dan rohani, dalam usaha pengembangan mata pelajaran yang dimuatkan dalam kurikulum nasional yang bertujuan untuk membantu pembinaan dan perkembangan jasmani, mental serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang sementara itu dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN 2003 : 7)

Berdasarkan uraian diatas, mengandung bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar mampu menyerap pelajaran yang mereka dapatkan disekolah melalui proses pendidikan, anak didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya demi memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat dan Negara sekarang dimasa yang akan datang.

Menurut Gusril dkk (2006:3) Sekolah Dasar (SD) adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan bekal kepada siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bila ditinjau mata pelajaran yang ada dalam kurikulum SD dapat dikelompokkan kedalam program pendidikan umum, program pendidikan akademis dan program pendidikan keterampilan. Salah satunya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

Depdiknas, (2004:1) Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neoromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional Depdiknas, (2004:1). Ditegaskan oleh mutohir, penjas berorientasi kepada proses untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan anak secara keseluruhan hingga menjadi manusia yang utuh (1995:1). Dalam artian, proses pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas belajar yang tinggi dan rasa senang.

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dipengaruhi oleh masih rendahnya kemampuan motorik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Rendahnya kwalitas kemampuan juga dialami oleh siswa SD Negeri 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara, Dimana dari 31 orang siswa yang terdapat di kelas V dan VI, putra sebanyak 16 orang dan siswa putri sebanyak 15 orang. ini terbukti pada saat penulis melakukan observasi pada kegiatan belajar penjasorkes dimana masih terdapat beberapa siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh atau

siswa tersebut kelihatan bermalas-malasan, setelah ada instruksi dari guru penjasorkes lebih tegas untuk bergerak, maka kelihatan kemampuan motoriknya kurang bagus, seperti tidak sanggup melakukan gerakan yang diberikan oleh guru penjasorkesnya, padahal gerakan yang diberikan tidak mengandung kesulitan yang berarti. Namun demikian sarana dan prasarana sekolah juga harus turut mendukung begitu juga kondisi lingkungan sekolah agar siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga pembentukan kemampuan motorik siswa lebih maksimal.

Untuk mendapatkan motivasi belajar siswa yang baik, maka pihak sekolah dan guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang sekiranya akan mendukung pembentukan kemampuan motorik siswa tersebut, seperti guru sebagai pengajar, siswa yang mengikuti pelajaran yang akan diarahkan, dukungan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kesegaran jasmani dan kurikulum, sehingga dapat mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan menarik perhatian serta minat siswa atau motivasi belajarnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya standar yang harus dipenuhi dalam kurikulum dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka adalah faktor motivasi dan faktor kemampuan motorik siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan atau “Hubungan

Motivasi Belajar Pejasorkes dengan Kemampuan Motorik Siswa di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik siswa seperti : guru sebagai pengajar, siswa yang mengikuti pembelajaran, motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang diarahkan, dukungan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta kesegaran jasmani.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa tersebut yang dapat diidentifikasi seperti dikemukakan diatas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian, penulis membatasi masalah, yaitu keterkaitan motivasi belajar penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah : Bagaimana hubungan motivasi belajar penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan hubungan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan motorik siswa dalam pembelajaran di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.
3. Untuk mengungkap hubungan motivasi belajar penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa SDN Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan berguna sebagai :

1. Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih mendalam.
3. Bahan referensi bagi perpustakaan serta menambah bahan bacaan dan wawasan mahasiswa FIK UNP yang akan menjadi guru pendidikan jasmani.
4. Bahan pertimbangan dan masukan bagi SDN 29 Ulak Karang Kec. Padang Utara

5. Bahan masukan bagi Kepala sekolah di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.
6. Bahan masukan bagi Guru Penjasorkes agar Meningkatkan lagi motivasi belajar siswa supaya kemampuan motorik mereka semakin baik.
7. Bahan masukan bagi Siswa agar lebih bersemangat lagi dalam belajar supaya kemampuan motorik lebih terbentuk.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Motivasi Belajar Penjasorkes

Thomas dan Brophy (1986:7) Motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti menggerakkan. Jadi motivasi adalah kesatuan keinginan dan tujuan sebagai pendorong untuk bertindak laku. Dorongan ini merupakan suatu keinginan dari dalam diri untuk menampilkan suatu tingkah laku, motivasi merupakan dorongan dari dalam terhadap suatu aktivitas yang memiliki tujuan. Pengertian diatas diperkuat oleh pendapat Prayitno (1986:8) motivasi adalah sebagai penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa seseorang akan berperilaku apabila didukung oleh kondisi tertentu. Mengingat kondisi selalu berubah – ubah maka perilaku juga berubah – ubah.

Bila dikaitkan dengan suatu kegiatan olahraga, maka seseorang melakukan kegiatan olahraga mempunyai motivasi untuk sehat, yang secara nyata adalah sehat jasmani. Artinya didalam berolahraga terdapat beberapa faktor pendorong, diantaranya faktor tujuan atau keinginan yang ingin dicapai dan manfaat dari kegiatan tersebut yang membuat seseorang itu termotivasi untuk mengikutinya.

Seorang siswa yang mempunyai tingkat kesehatan jasmani yang baik akan dengan mudah melakukan aktivitas belajar dengan lancar. Dengan demikian motivasi mengikuti pelajaran akan meningkat. Sedangkan motivasi itu sendiri menurut Oemar Hamalik (2005:106), adalah "suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Disini motivasi adalah sangat penting, motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi.

Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal Oemar Hamalik (2005:108). Hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun begitu, hal itu kadang-kadang menjadi masalah karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila motivasi anak itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Bila hal

ini tidak diperhatikan dan tidak dibantu maka kemungkinan besar siswa akan gagal dalam belajar (Catharina, 2004:112).

a. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman (2007:89) motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Sementara Prayitno (1989:101) mengatakan motivasi intrinsik yaitu “motivasi yang timbul dalam diri sendiri yang semata-mata demi berlangsungnya tindakan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang maksimal”.

2) Motivasi Ekstrinsik

Hendri (1985:101) mengartikan bahwa motivasi ekstrinsik adalah “dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu tersebut berpartisipasi dalam suatu kegiatan”. Menurut Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Seperti yang dikemukakan oleh Abizar (1997:34). Faktor-faktor internal meliputi : refleksi, implus, persepsi dan tujuan-

tujuan. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi : kesempatan aktual maupun yang dibayangkan orang juga penguat-penguat yang tersedia dilingkungan. Apabila seseorang sudah mempunyai motivasi, maka ia akan siap mengerjakan suatu kegiatan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbuat dengan cara tertentu. Davies (1991:48) mengatakan bahwa motivasi belajar mendorong seseorang untuk belajar sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya. Mengingat pentingnya motivasi dalam kegiatan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran penjasorkes di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padanag Utara.

Winkel (1984:100) menyatakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karena situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu, tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri. Aktivitas siswa yang dilandasi oleh motivasi intrinsik akan mengikuti kegiatan dengan semangat dan giat. Karena siswa dengan motivasi intrinsik bisa melakukan kegiatan dengan benar, teratur, disiplin, dan tidak tergantung kepada orang lain, siswa tersebut memiliki kepribadian yang matang, jujur, sportif, dan percaya diri.

Menurut Yusuf (1987:83), ”motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena siswa merasa senang dan puas dalam belajar dan dapat merasakan kesegaran jasmaninya meningkat dari kondisi sebelumnya, sehingga dalam pengelolaan kelas proses belajar mengajar pendidikan jasmani hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Prayitno (1989:10) mengemukakan adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan “sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”. Dengan demikian, memperhatikan beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah ; sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan.

Sikap seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik maupun yang tidak baik. Mappiere (1982:58) mendefenisikan : “sikap sebagai kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negatif terhadap diri sendiri orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”. Kemudian perasaan menurut Soemanto (1990:35) yaitu “perasaan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri

terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri”.

Indikator lain yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah minat. Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) “minat merupakan suatu seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Sementara Sukardi (1984:46) “minat adalah suatu seperangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang biasa mengarah individu kepada suatu pilihan tertentu”. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa, yaitu :

- “1. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapatkan ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain. 2. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau. 3. Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu. 4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.”

Kemudian bakat juga merupakan indikator yang penting yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik. Menurut Suryabrata (1984:165) mendefenisikan “bakat merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang

dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan pembelajaran , tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut. Selanjutnya indikator kebutuhan juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik.

Sementra Winkel (1984:100) motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakakan dan mendorong siswa dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang ditimbulkan. Seorang guru dalam usaha yang membangun tingkat motivasi siswanya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan dalam indikator ekstrinsik, sehingga indikator-indikator motivasi ekstrinsik dapat terdiri atas : pujian, pemberitahuan perkembangan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan persaingan. Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984:28) pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi siswa karena bentuknya yang lebih kongkrit. Prayitno (1984:28) menjelaskan “pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

Kemudian hukuman juga dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik, menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari

hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan ingin menumbuhkan motivasi dari siswa yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku siswa yang salah tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan pemberian sanksi hukuman, karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990:204).

Selanjutnya penghargaan juga dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik, pengembangan motivasi menentukan kemampuan guru untuk membentuk kebiasaan siswa agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan bila siswa menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- “1) hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkatkan dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random. 2) penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum. 3) penghargaan yang diberikan guru hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan guru kelas dengan keberhasilan siswa. 4) penghargaan hendaklah

diberikan untuk siswa yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi criteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini bukan hanya dilatar belakangi oleh kemampuan tetapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri. Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antara siswa sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah persaingan. Dalam rangka pengembangan motivasi pada siswa yang menggunakan metode-metode dan sugesti yang negative serta bersifat sosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi siswa agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Menurut Suryabrata (1984:76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar”. Membangkitkan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa para ahli dapat berakibat negative terhadap kepribadian siswa yang terlibat dalam proses tersebut, karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antara siswa, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan konflik yang terjadi dalam

diri siswa itu sendiri. Siswa akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan keinginan saingan.

c. Hakekat Penjasorkes

Zalfendi dkk (2010: 172-181) menyatakan bahwa. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari usaha pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu di arahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap jika tanpa pendidikan jasmani, olahraga dan

kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecendrungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabainya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembinaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Tujuan dari Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

- a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola

hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih.

- b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d) Memahami konsep aktifitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran terampil, serta memiliki sikap yang positif.
- e) Membantu siswa untuk perbaikan derajat kesehatan dan kesegaran jasmani melalui pengertian pengembangan sikap positif dan keterampilan gerak dasar.
- f) Pendidikan jasmani mempunyai kepuasan intelektual dan dapat melaksanakan apresiasi keindahan. Dalam pendidikan jasmani terdapat peraturan-peraturan, strategi-strategi, teknik-teknik, prinsip-prinsip kinesosiologi, sejarah olahraga, arti kebudayaan olahraga, dan peraturan-peraturan latihan yang dapat dipelajari.

2. Kemampuan Motorik

a. Pengertian kemampuan motorik

Kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu keterampilan yang relative melekat setelah masa kanak-kanak Lutan, (1988:96).

Kemampuan motorik adalah kecakapan, kekuatan dan kesanggupan melakukan sesuatu Depdikbud, (1990). Kemampuan banyak tergantung dari keturunan dari pada belajar, tetapi sebagian besar tergantung dari kedua nya. Ahli lain menyatakan bahwa kemampuan membunyai arti bakat, prestasi dan kapasitas. Prestasi merupakan kemampuan actual yang dapat di ukur langsung dengan tes tertentu Michael, (1960).

Kapasitas adalah kemampuan potensial yang diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu. Kecakapan itu berkembang melalui perpaduan antara kemampuan dasar dengan latihan yang intensif dan pengalaman.

Latihan dalam olahraga di isi dengan macam-macam gerakan di katakan sebagai perubahan tempat, posisi dan kecepatan tubuh atau bagian tubuh manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang dan waktu serta dapat di amati secara objektif. Misalnya : sewaktu siswa SD melakukan lari, jalan, lompat, memanjat, dan kejar-kejaran.

Berbicara masah pengertian gerak beberapa literatur memakai istilah gerak dengan motor dan movement untuk maksud yang sama. Hal ini dapat ditemukan dalam belajar keterampilan motorik, kata motorik dan gerak mempunyai hubungan sebab akibat. Pengertian gerak tidak hanya di lihat dari perubahan tempat, posisi, dan kecepatan tubuh melakukan aksi motorik. Tetapi gerak juga di lihat sebagai hasil yang nyata dari proses motorik. Penampilan (performance) siswa dalam melakukan pukulan dan

berlari dapat pemakaian kasti adalah gerak yang dapat di amati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat di amati dan merupakan penyebab terjadinya gerak. Contoh lain: proses pemegangan tongkat dan mengayunkan pemukul pada bola kasti serta kegiatan berlari dapat diamati sebagai suatu gerak. Tetapi gerak yang terjadi juga di artikan sebagai hasil yang kongrit dari proses motorik. penampilah yang kongrit maksudnya adalah gerak sebagai sesuatu yang dapat di amati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat di amati dan merupakan penyebab terjadinya gerak Kiram (1992).

Tetapi menurut N.E Kephart istilah itu berbeda dan di jelaskan bahwa *movoment* adalah setiap pergeseran tempat (*motion*) yang terjadi secara terus menerus dan dapat di amati secara eksternal. Motor adalah implus yang juga terjadi secara terus menerus dan bersifat internal serta tidak dapat di amati Kephart (1960). Singer (1980) menyatakan motor adalah gerakan yang melibatkan persepsi dengan kognitif. Jadi motor adalah proses yang di mulai dengan datangnya stimulus, di teruskan ke pusat syaraf sampai pada respons yang sukar di amati.

Meskipun Kephart dan singer membedakan istilah tersebut, dalam bahasa selanjutnya di gunakan istilah motorik. Kiram menyatakan motorik adalah suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Ditambah peristiwa laten yang tidak dapat di amati antara lain :

penerimaan informasi/stimulus, pemberian makna terhadap informasi, pengolahan informasi, proses pengambilan keputusan dan dorongan untuk melakukan sebagainya bentuk aksi motorik.

Kata kemampuan motorik merupakan terjemahan dari *motor ability*, istilah *motor ability* sering terjadi pencampuran penggunaan istilahnya dengan *athletic ability*. Sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda, yaitu : istilah motor mengacu kepada gerak fisik dalam kompleks olahraga. Jadi *motor ability* akan *athletic ability*, jika kemampuan gerak dimanifestasikan berada dalam cakupan olahraga.

Menurut Lutan, (1988) Kemampuan motorik di katakana kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak. Kemampuan motorik juga merupakan kualitas umum yang dapat di tingkatkan melalui latihan. Disisi lain kemampuan motorik adalah kemampuan individu yang mendasari keterampilan motorik (Burton, 1998). Kirkendal menyatakan kemampuan motorik merupakan kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak (1980).

Ahli lain menyatakan kemampuan motorik dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu : kemampuan persepsi motorik (*perceptual motor ability*) dan kemampuan ketangkasan fisik (*physical proficiency ability*) (Magill, 1980). Dalam kemampuan persepsi motorik terdapat dua komponen, yaitu proses pengamatan (persepsi) dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Dapat dikatakan bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi

oleh persepsi motoriknya terhadap rangsangan yang datang kepadanya. Hal ini tidak hanya datang dari dalam maupun dari luar dirinya (Barrow & McGee, 1976). Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam persepsi motorik di samping tubuh dibantu oleh : a. persepsi visual (penglihatan), b. persepsi audio (pendengaran), c. persepsi peraba, d. persepsi kinestetik, e. persepsi penciuman dan, f. persepsi rasa.

b. Unsur-unsur kemampuan motorik

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kemampuan motorik yaitu : kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan yang dapat dikembangkan secara penuh melalui program latihan. Kekuatan adalah kemampuan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki oleh anak. Apabila anak tidak mempunyai kekuatan otot tentu dia tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti : berjalan, berlari, melompat, memanjat, bergantung dan mendorong.

Waharsono dan Sajoto (2002) menyatakan pada masa anak besar perkembangan jaringan ototnya cepat. Pada anak perempuan peningkatan kekuatan tercepatnya dicapai pada usia 9 tahun sampai 10 tahun, sedangkan pada anak laki-laki peningkatan tercepatnya terjadi pada usia antara 11 sampai 12 tahun. Ditambahkan bahwa anak laki-laki kekuatannya meningkat dua kali lipat selama usia dari 6 sampai 18 tahun.

Koordinasi adalah kemampuan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam suatu tugas kerja yang kompleks. Dengan ketentuan

bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dan sistem syaraf (Larson, 1974). Sebagai contoh : anak dalam melakukan lempar harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila dia mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik. Waharsono dan Sajoto menyatakan kemampuan koordinasi gerak secara umum anak laki-laki dengan perempuan tidak berbeda sampai umur 11 tahun. Tetapi bila dibandingkan dalam beberapa aspek kemampuan tertentu bisa dijumpai ada perbedaan.

Kecepatan adalah sebagai kemampuan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misalnya : beberapa jarak yang ditempuh siswa dalam melakukan lari empat detik. Semakin jauh jarak yang ditempuh, maka semakin tinggi kecepatannya.

Keseimbangan adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Kelincahan adalah kemampuan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari satu titik lain. Misalnya : siswa melakukan tes lari zig-zag dan sedemikian cepat waktu yang ditempuh, maka semakin tinggi kelincahan.

Kemampuan motorik dipengaruhi oleh faktor mekanik dan fisik. Faktor mekanik terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Faktor keseimbangan yang terdiri dari : pusat gaya, garis gaya, dan dasar penyangga badan.

- b. Faktor pemberian daya yang terdiri dari ; gerak yang lamban, percepatan, aktivitas/reaksi.
- c. Faktor penerimaan daya yang terdiri dari : daerah permukaan dan jarak.
- d. Kemampuan lokomotor terdiri dari : fase reflex, fase belum sempurna, fase dasar, fase spesialisasi.
- e. Kemampuan manipulasi.
- f. Kemampuan yang stabil.

Factor fisik terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Factor kesegaran jasmani yang terdiri dari : kekuatan, daya tahan aerobic, daya tahan, kelentukan dan komposisi tubuh.
- b. Factor kesegaran gerak (*motor fitness*) terdiri dari : kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan dan daya ledak otot (*power*).
- c. Fungsi kemampuan motorik**

Menurut Curute (1975) menyatakan fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang mempergunakannya untuk mempertinggi daya kerja. Dengan mempunyai kemampuan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas kemampuan motorik yang khusus. Semua unsur-unsur kemampuan motorik pada siswa SD dapat

berkembang melalui kegiatan pendidikan jasmani dan aktivitas bermain yang melibatkan otot.

Semakin banyak siswa mengalami aktivitas gerak tentu unsur-unsur kemampuan motorik semakin terlatih. Pengalaman ini di simpan dalam ingatan untuk di pergunakan pada kesempatan lain, jika melakukan gerakan yang sama. Dengan banyaknya pengalaman motorik yang di lakukan oleh siswa SD tentu akan menambah kematangannya dalam melakukan aktifitas motorik. Kram menyatakan ada tiga dorongan yang timbul bagi anak berusia 6-12 tahun dalam pengembangan tugas-tugasnya;

- a. Dorongan dari lingkungan rumah ke kelompok sejawat (*peer group*).
- b. Dorongan pada realisasi kerja dan suasana bermain yang masing-masing memerlukan neuromuskuler.
- c. Dorongan kedalam konsep dunia dewasa yang memerlukan peningkatan keterampilan, seni berlogika dan berkomunikasi.

B. Kerangka Konseptual

Motivasi diakui sebagai konsep penting dalam belajar, termasuk belajar kemampuan motorik. Dalam istilah motivasi ada elemen kebutuhan dan tujuan sebagai dua hal yang saling tergantung. Karena itu, definisi operasional motivasi sering diungkapkan sebagai suatu keadaan penuh energy yang menggerakkan organisme untuk mencapai tujuan. Sebagai kondisi internal yang hanya dapat ditafsirkan dari perilaku nyata, motivasi dapat dibangkitkan oleh rangsangan yang berasal dari dalam diri seseorang (disebut

motivasi intrinsik) dan rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar (disebut motivasi ekstrinsik).

Dari pada itu perlu kiranya hal tersebut menjadi perhatian bagi setiap pendidik dalam memacu lagi motivasi belajar penjasorkes siswa, khususnya di SDN 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

Untuk lebih jelasnya hubungan motivasi belajar penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka konseptual diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar Penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa di SDN. 29 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian saya yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut : Hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan motorik, ($r_{hitung} = 0,134 < r_{tabel} = 0.355$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Temuan ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar penjasorkes dengan kemampuan motorik siswa SDN 29 Ulak Karang Kec. Padang Utara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu mengatasi masalah yang ditemui dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan motorik siswa, yaitu :

1. Agar siswa termotivasi dalam banyak kegiatan-kegiatan yang positif, siswa musti banyak mendapatkan dorongan dari luar diri, seperti dari orang tua dirumah, dari guru disekolah maupun dari lingkungan sekitar.
2. Siswa harus banyak melakukan berbagai macam gerakan agar kemampuan motorik makin lama makin bagus.
3. Bagi para peneliti lain disarankan untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (1997). *Strategi Instruksional*. Padang:IKIP Padang Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1998)(1986). *Prosedur Penelitian*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Debdikbud. (2004). *Penilaian Kesegaran Jasmani dengan Test ACSPFT*, Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi
- Gusril. (2006). *Model Pengembangan motorik Siswa Sekolah Dasar*. Padang:Sukabina offset
- Hasibian. SP. (1996). *Manejemen Sumber Daya Manusia*. Dasar dan Sumber Keberhasilan. Jakarta:Bulan Bintang.
- Hendri. (1985). *Motivasi Dalam Mengajar Olahraga*. Jakarta.
- Kiram, Yanuar. (1999), *Belajar Motorik*. Pengadaan Buku Ajar:Padang
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Maslow, Abraham H. (1954). *Motivation dan personality*. New York:Harper and Bross.
- Prayitno. (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta:P2LPTK.
- Sudirman. (2007). *Interaksi Motivasi Belajar dalam Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (1992). *Metode Statistik (Edisi Ke-5)*. Bandung: Tarsito.
- Sumanto, Wa Sudjana, Nana. (1989). *Metode Statistik*. Bandung:Tarsito.
- Sugiyono. (2006). *Statistic Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi, Ketut Dewa. (1984). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Gelia.
- Suya Brata, Sumadi. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:CV Raja Wali.